



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submissions is displayed below.

Submission author: Muh Fahrurrozi
Assignment title: No Repository
Submission title: Peran Gender Dalam Mempertahankan Tradisi Merarik (Kaw...
File name: 30_Peran_Gender_Dalam_Mempertahankan_Tradisi_Merarik...
File size: 455.83K
Page count: 9
Word count: 4,239
Character count: 26,871
Submission date: 14-Nov-2021 04:13AM (UTC-0700)
Submission ID: 1702126342

Jurnal Sosialisasi
Jurnal Hasil Penelitian, Penalaran, dan Pengembangan
Kerjasama Sarung Pustaka
Vol. 6, Nomor 2, Juli 2021

**Peran Gender Dalam Mempertahankan Tradisi Merarik (Kawin)
Adat Suku Sasak Dusun Sade Nusa Tenggara Barat**

Mispandi¹, Muh. Fahrurrozi²
^{1,2}Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Sebeling, Lombok Timur, NTB
mispandi@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang tradisi menggambar tradisi sasak sade, peran gender serta alasan dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak sade dengan tradisi kawin lari atau merarik suku sade dalam melestarikannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa, Kawin lari atau kawin lari dengan latar belakang tradisi kawin lari atau kawin lari di desa Sasak Sade adalah, Hukum Adat Sasak Sade, legenda putri Mandallila (princess style), untuk menghormati wanita. Kecenderungan masyarakat dan keluarga untuk membedakan peran gender antara lain adalah perempuan peran anak laki-laki dan perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran inahen maupun dalam hak-hak yang sebenarnya. Upaya mempertahankan tradisi menggambar atau kawin lari di Desa Sade, masyarakat mengadakan pertemuan sebulan sekali dan pihak keluarga juga berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam tradisi kawin lari. Serta alasan mempertahankan imbang atau kawin lari bisa menimbulkan rasa kebersamaan di antara semua keluarga perempuan. Sebagai rasa penghormatan terhadap harkat dan martabat keluarga besar perempuan, serta menjaga dan menghormati adat istiadat dan budaya nenek moyang.

Kata Kunci : Gender, Adat Merarik (Kawin Lari), Suku Sasak Sade

ABSTRACT

This study aims to determine the background of the tradition of drawing sasak sade tradition, gender roles and the reasons and efforts made by the Sasak Sade tribe community with the tradition of eloping or attracting Sade sex tribes in preserving it. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. The results of the study found that. Elopement or eloping in the background of the tradition of eloping or eloping in the village of Sasak Sade is, the Customary Law of Sasak Sade, the legend of the princess Mandallila (princess style), to respect women. The tendencies in society and family to distinguish between gender roles include the positioning of the different roles of boys and girls, both in status, inherent roles or in the real rights. Efforts to maintain the tradition of drawing or eloping in the village of Sade, the community holds a meeting once a month and the family also plays an important role in providing an understanding of the meaning contained in the tradition of eloping. As well as the reasons for maintaining draw or eloping can cause a sense of togetherness among all female families. As a sense of respect for the dignity and dignity of a large family of women, as well as maintaining and respecting the customs and culture of ancestors.

Keywords: Gender, Adat Merarik (Married Run), Suku Sade tribe

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi komunikasi telah memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat (Pitra, A. S., & Rattanto, 2019; Yoga, 2019). (Setiawan, 2018; Surahman, 2018) juga menyebutkan bahwa perkembangan teknologi informasi komunikasi yang cepat berkembang mengakibatkan pengaruh terhadap budaya atau kearifan local yang ada di masyarakat baik dampak positif maupun dampak negative.

Mispandi, Muh. Fahrurrozi | 43

Peran Gender Dalam Mempertahankan Tradisi Merarik (Kawin) Adat Suku Sasak Dusun Sade Nusa Tenggara Barat

by Muh Fahrurrozi

Submission date: 14-Nov-2021 04:13AM (UTC-0700)

Submission ID: 1702126342

File name: 30_Peran_Gender_Dalam_Mempertahankan_Tradisi_Merarik_Kawin.pdf (455.83K)

Word count: 4239

Character count: 26871

Peran Gender Dalam Mempertahankan Tradisi Merarik (Kawin) Adat Suku Sasak Dusun Sade Nusa Tenggara Barat

Mispandi¹, Muh. Fahrurrozi²

^{1,2}Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Selong, Lombok Timur, NTB
mispandi@hamzanwadi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang tradisi menggambar tradisi sasak sade, peran gender serta alasan dan upaya yang dilakukan oleh masyarakat suku sasak sade dengan tradisi kawin lari atau menarik suku sade dalam melestarikannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa. Kawin lari atau kawin lari dengan latar belakang tradisi kawin lari atau kawin lari di desa Sasak Sade adalah, Hukum Adat Sasak Sade, legenda putri Mandalika (putri nyale), untuk menghormati wanita. Kecenderungan masyarakat dan keluarga untuk membedakan peran gender antara lain adalah penempatan peran anak laki-laki dan perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran inheren maupun dalam hak-hak yang sebenarnya. Upaya mempertahankan tradisi menggambar atau kawin lari di Desa Sade, masyarakat mengadakan pertemuan sebulan sekali dan pihak keluarga juga berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam tradisi kawin lari. Serta alasan mempertahankan imbang atau kawin lari bisa menimbulkan rasa kebersamaan di antara semua keluarga perempuan. Sebagai rasa penghormatan terhadap harkat dan martabat keluarga besar perempuan, serta menjaga dan menghormati adat istiadat dan budaya nenek moyang.

Kata Kunci : Gender, Adat Merarik (Kawin Lari), Suku Sasak Sade

16

ABSTRACT

This study aims to determine the background of the tradition of drawing sasak sade tradition, gender roles and the reasons and efforts made by the Sasak Sade tribe community with the tradition of eloping or attracting Sade sas tribes in preserving it. The research method used in this research is descriptive qualitative research method. The results of the study found that. Elopement or eloping in the background of the tradition of eloping or eloping in the village of Sasak Sade is, the Customary Law of Sasak Sade, the legend of the princess Mandalika (princess nyale), to respect women. The tendencies in society and family to distinguish between gender roles include the positioning of the different roles of boys and girls, both in status, inherent roles or in the real rights. Efforts to maintain the tradition of drawing or eloping in the village of Sade, the community holds a meeting once a month and the family also plays an important role in providing an understanding of the meaning contained in the tradition of eloping. As well as the reasons for maintaining draw or eloping can cause a sense of togetherness among all female families. As a sense of respect for the dignity and dignity of a large family of women, as well as maintaining and respecting the customs and culture of ancestors.

Keywords: Gender, Adat Merarik (Married Run), Sasak Sade tribe

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan teknologi komunikasi telah memberikan dampak yang begitu besar bagi kehidupan masyarakat (Putra, A. S., & Ratmanto, 2019; Yoga, 2019). (Setiawan, 2018; Surahman, 2018) juga menyebutkan bahwa perkembangan teknologi informasi komunikasi yang cepat berkembang mengakibatkan pengaruh terhadap budaya atau kearifan local yang ada di masyarakat baik dampak positif maupun dampak negative.

Kearifan lokal merupakan potensi lokal yang penting untuk di pertahankan dan di kelola secara bijaksana agar kearifan lokal yang ada tidak pudar dan dapat di nikmati serta memberi kemanfaatan bagi generasi berikutnya (Inawati, 2017; Priyatna, 2017). Akan tetapi tantangan besar harus di hadapi, seperti kehidupan yang semakin modern, teknologi yang semakin canggih, dan kebudayaan asing yang mudah diakses. Sehingga kerjasama dibutuhkan untuk mempertahankan kearifan local dan kerjasama tersebut tidak bisa lepas dari peran perempuan.

Perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan yang bersifat fitri dan naluri pada setiap umat manusia. Setiap makhluk hidup memiliki hak untuk melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan budaya dan adat yang berbeda di suatu daerah tertentu di Indonesia. Melalui perkawinan, manusia menjaga kesinambungan kehidupan mereka. Tata cara perkawinan di Indonesia berbagai macam budaya dan tata cara yang berbeda. Menurut hukum adat bahwa perkawinan merupakan suatu ikatan seorang perempuan dengan seorang laki-laki untuk membentuk rumah tangga yang dilaksanakan secara adat dan agama yang berbeda dengan melibatkan keluarga kedua belah pihak (Ahmad, Fathan Aniq, 2011). Orang sasak menyebutnya dengan merarik (perkawinan). Oleh sebab itu, masyarakat menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang sangat sakral dan untuk merayakannya, serta tiap etnis tentu memiliki cara yang berbeda-beda.

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki masyarakat yang majemuk yang terdiri dari beragam ras, suku, etnis, agama, maupun kebudayaan khususnya budaya perkawinan. Hal ini ditandai dengan adanya suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara-cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki tata cara dalam adat perkawinan yang berbeda antara masyarakat adat satu berbeda dengan masyarakat adat lain. Tradisi perkawinan dan aturan yang berlaku pada suatu masyarakat atau bangsa tidak bias lepas dari pengaruh budaya dan lingkungan dimana masyarakat itu tinggal, serta dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, kepercayaan dan agama yang dianut oleh masyarakat setempat yang salah satunya budaya perkawinan yang ada pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

Lombok sering disebut dengan Sasak. Kata Sasak secara etimologi berasal dari kata sah yang berarti pergi dan shaka yang berarti leluhur. Penggabungan kata tersebut mengandung pengertiannya “pergi ke tanah leluhur orang Sasak (Lombok)”. Masyarakat Sasak Sade di pulau Lombok memiliki tradisi yang khas untuk memulai proses pernikahan secara adat berbeda dengan pada umumnya tradisi memulai pernikahan yang dilaksanakan oleh masyarakat Muslim, yaitu dengan khitbah atau melamar, masyarakat Muslim Sasak pada umumnya menggunakan tradisi merarik (kawin lari) (Wawancara).

Sistem perkawinan di suku Sasak dikenal dengan istilah kawin lari, yang dalam bahasa Sasak disebut merarik atau memaling yang memiliki makna menikah dengan menculik perempuan. Kawin lari pada suku sasak desa sade sampai sekarang masih tetap dijalani. Namun pada tempat-tempat tertentu sudah tidak menggunakan adat kawin lari karena dianggap tidak sesuai dengan Syari'at Islam. Perkawinan yang disahkan dalam Islam (Syari'ah) yaitu dengan cara meminang atau melamar atau bertunangan atau sering diistilahkan dengan tukar cincin, yang maksudnya seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi isterinya, dengan cara-cara yang sudah umum berlaku di tengah-tengah masyarakat. Meminang termasuk usaha pendahuluan dalam rangka perkawinan. Allah menggariskan agar masing-masing pasangan yang mau kawin, lebih dulu saling mengenal sebelum dilakukan aqad nikahnya, sehingga pelaksanaan

perkawinannya nanti benar-benar berdasarkan pandangan yang jelas.

Tradisi kawin lari (merarik atau memaling) merupakan adat atau tradisi yang tetap dipertahankan oleh suku Sasak Sade. Proses Pewarisan tradisi budaya dari generasi ke generasi berikutnya dikenal sebagai proses enkulturasi (enculturation) sedangkan adopsi tradisi budaya dikenal sebagai proses akulturasi (aculturation) (Fahrurrozi, 2015). Pernikahan yang dilakukan dengan cara diperempan tidak dilamar, tapi dilarikan atau diculik. Kawin lari ini yang kemudian dikenal sebagai Merarik. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberlangsungan suku dan keaslian tradisi yang masih dianutnya. Dan juga kawin lari itu sendiri di dalam masyarakat Sade bahwa Merarik meninggikan posisi perempuan karena niatannya mendudukkan perempuan pada posisi dihargai dan 'diculik' dengan heroisme kaum laki laki.

Dalam konteks ini penulis akan meneliti bagaimanakah latar belakang tradisi merarik adat sasak sade, peran gender dan alasan serta upaya yang dilakukan masyarakat suku Sasak Sade dengan tradisi kawin lari atau merarik suku sasak Sade dalam melestarikannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini dituju yaitu Desa Sade Rembitan, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) (Sugiyono, 2010). Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan (Sukmadinata, Nana Syaodih, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Merarik Adat Sasak Sade

Kawin lari biasanya diartikan sebagai bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan lamaran orang tua, tetapi berdasarkan kemauan sepihak atau kedua belah pihak dari sepasang pemuda dan pemudi sebagai jalan keluar bagi mereka untuk menikah. Namun dalam tradisi masyarakat Sasak dimana tradisi kawin lari dikenal dengan merarik, kawin lari memiliki pemaknaan yang khas. Istilah merarik sendiri berasal dari kata dalam bahasa Sasak. Penggunaan kata kawin Lari untuk tradisi ataupun upacara yang ada di Lombok pada umumnya telah banyak yang menggunakan kata tersebut, karena sesungguhnya pengertian Merarik adalah Melaik yang berarti melarikan, seperti halnya di Desa Sade menamakan tradisinya dengan nama kawin lari yang artinya membawa gadis lari dari rumahnya.

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata merarik, di antaranya; "berari" yang berarti berlari. Yaitu seorang lelaki membawa lari seorang gadis untuk dinikahi. Makna inilah yang kemudian berkembang menjadi istilah merarik yaitu sebuah tindakan yang dilakukan untuk membebaskan si gadis dari ikatan orang tua serta keluarganya (Tim Depdikbud, 1995). Pendapat lainnya mengatakan bahwa merarik berasal dari kata "arik"

yang berarti adik perempuan. Dalam sebuah rumah tangga, seorang suami biasanya memanggil istrinya dengan sebutan “arik”. Karena itu, merarik secara bahasa berarti menikahi seorang gadis untuk dijadikan seorang istri dan kemudian dipanggil “arik” oleh suaminya dalam keseharian rumah tangga mereka. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa merarik berasal dari dua kata, mara yang berarti datang dan ri’ yang berarti diri. Jadi merarik berarti mendatangkan diri atau menyerahkan diri. Yaitu penyerahan diri dari dua makhluk yang berlainan jenis untuk hidup bersama (Lalu Lukman, 2008).

Pada kehidupan kesehari-harian di masyarakat sade didapatkan bahwa Masyarakat Sasak memiliki tradisi khas yang membedakannya dengan tradisi-tradisi di daerah lain. Di antara tradisi mereka yang masih hidup sampai saat ini adalah tradisi merarik atau kawin lari. Tradisi ini seakan telah mengakar kuat dalam kehidupan mereka karena telah menjadi adat yang turun temurun. Merariq mengandung dua arti. Pertama, lari adalah arti yang sebenarnya. Kedua, keseluruhan pelaksanaan perkawinan menurut adat Sasak. Pelarian merupakan tindakan nyata untuk membebaskan gadis dari ikatan orang tua serta keluarganya.

Masyarakat Sasak Desa Sade Rembitan juga memiliki makna yang sangat luas, perkawinan bukan hanya mempersatukan seorang laki-laki dengan seorang perempuan saja, tetapi sekaligus mengandung arti untuk mempersatukan hubungan dua keluarga besar, yaitu kerabat pihak laki-laki dan kerabat pihak perempuan. Berdasarkan tujuan perkawinan pada suku Sasak Desa Sade Rembitan terdapat tiga bentuk perkawinan yaitu; pertama, perkawinan dalam satu kadang waris/ perkawinan betempuh pisa (misan dengan misan/cross cousin); kedua, perkawinan yang mempunyai hubungan kadang jari (ikatan keluarga) disebut perkawinan sambung atau Uwat Benang (untuk mempererat hubungan kekeluargaan); ketiga, perkawinan yang tidak ada hubungan Perkadangan (kekerabatan) disebut perkawinan Pegaluh Gumi (memperluas daerah/ wilayah).

Adapun yang melatarbelakangi tetap dilaksanakannya tradisi merarik atau kawin lari di desa sasak Sade ialah:

a. Hukum Adat Sasak Sade

Tradisi perkawinan pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah berbeda dengan tradisi perkawinan pada umumnya. Terdapat 2 (dua) jenis nyongkolan (perkawinan) yang ada pada masyarakat Suku sasak dusun sade yakni kawin culik dan merariq (kawin lari). Apabila pada daerah lain dikenal dengan prosesi peminangan atau melamar sebelum menikahi calon istri maupun suami, maka hal tersebut tidak berlaku pada masyarakat Suku Sasak Dusun Sade. Meminang atau melamar bakal calon istri dianggap sebagai sebuah penghinaan terhadap keluarga calon istri. Teruna (laki-laki) apabila ingin menikahi dedara (perempuan) maka kewajibannya yaitu harus menculik dan/atau membawa lari si gadis. Teruna (laki-laki) apabila ingin menikahi dedara (perempuan) maka kewajibannya yaitu harus menculik dan/atau membawa lari si gadis dengan syarat yang bisa dikatakan mudah yaitu gadis tersebut harus sudah bisa menenun. seperti dikatakan Platt bahwa tidaklah mengherankan bagi orang Indonesia khususnya wilayah Lombok, yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat perkawinan dini terjadi khususnya pihak perempuan menjadi sangat wajar sering terjadi terutama di daerah pedesaan, hal itu dikarenakan adanya anggapan bahwa seorang perempuan hanya berperan sebagai istri dan ibu, jadi tidak perlu usia yang cukup serta

berpendidikan ketika akan melangsungkan perkawinan (L Platt, Maria, 2010).

Upacara maupun tahapan-tahapan sebelum perkawinan maupun pada saat perkawinan semua murni dilakukan berdasarkan ketentuan adat dan apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi adat.

Bilamana seorang gadis berhasil diculik, maka pada malam itu juga dilanjutkan dengan acara mangan merangkat, yaitu suatu upacara adat yang menyambut kedatangan si gadis di rumah calon suaminya. Hal ini merupakan upacara peresmian masuknya si gadis dalam keluarga calon suaminya. Mangan merangkat ini adalah semacam penyambutan dan perkenalan untuk sang gadis terhadap keluarga calon suaminya. Acara mangan merangkat ini diawali dengan totok telok yaitu calon mempelai memecahkan telur bersama-sama dengan perangkat (sesajen) yang telah disediakan. Totok telok adalah lambang kesanggupan calon mempelai laki-laki untuk hidup dengan istrinya dalam bahtera rumah tangga, kemudian pada pagi harinya keluarga calon suami sang gadis (dalam hal ini yang telah menculiknya) akan mendatangi rumah orang tua sang gadis untuk memberitahukan bahwa anak gadisnya dipersunting oleh anaknya. Peristiwa datangnya keluarga sang lelaki ini disebut dengan masejatik atau nyelabar.

Tujuan utama dari masejatik adalah media perundingan guna membicarakan kelanjutan upacara-upacara adat perkawinan serta segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perkawinan. Kedua pihak keluarga menjalani adat selabar, masejatik, dan mbait wali juga sebagai proses permintaan izin pernikahan dari keluarga laki-laki ke keluarga perempuan. Ketiga proses tersebut dapat berlangsung hingga tiga hari, termasuk dalam mbait wali dimana pihak laki-laki dan perempuan melakukan pembicaraan uang pisuka (jaminan) dan mahar. Pertama kali yang harus diselesaikan adalah acara akad nikah. Pada waktu akad nikah tersebut orang tua si gadis memberikan kesaksian dihadapan penghulu desa dan pemukapemuka masyarakat serta para tokoh adat lainnya.

Ketika acara ini berlangsung dan orang tua si gadis berhalangan hadir, ia dapat menunjuk seseorang untuk mewakilinya. Acara ini berpuncak pada adat perkawinan yang disebut dengan sorong serah aji kerama, yakni saat dimana rumah kediaman orang tua si gadis akan kedatangan rombongan dari keluarga mempelai lelaki. Kedatangan rombongan sorong doe ini disebut nyongkol. Acara inti dari sorong doe adalah tentang pengajuan dana yang diminta oleh orang tua sang gadis untuk menyambut para penyongkol yang disebut dengan kepeng tagih (uang tagihan). Uang tagih lainnya juga berupa kepeng pelengkap yaitu uang tagih dari kakak laki-laki mempelai wanita yang belum menikah, sedangkan kalau ada uang kakak perempuan mempelai wanita yang belum menikah tidak ada uang tagihannya. Prosesi adat pernikahan Suku Sasak diakhiri dengan proses nyongkolan, yakni kedua mempelai diarak menuju ke rumah orang tua mempelai perempuan.

Dalam melakukan kawin lari atau merarik didesa sade mempunyai syarat-syarat tertentu seperti: Pertama, seorang dedare (perempuan) dan seorang teruna (laki-laki) mempunyai perasaan suka sama suka, sehingga tidak jarang ketika akan membawa lari perempuan pujaan hati, keduanya sudah melakukan perundingan terlebih dahulu bersama perempuan; Kedua, perempuan atau dedare selain bisa mengerjakan tugas rumah tangga seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan mengatur barang-barang rumah tangga, Dedare harus bisa menenun agar ketika berumah tangga nanti dedare atau perempuan tersebut akan menjadi istri yang mandiri dan tidak banyak bergantung pada suaminya; Ketiga, Laki-laki atau Terune yang siap melakukan merarik, harus bisa bertani. Apabila terune sudah mahir dalam bidang pertanian, maka ketika ia menjadi seorang suami, ia sudah bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, memberi makan keluarga dengan

keringatnya, sebab mayoritas atau sebagian besar masyarakat sasak sade mata pencahariannya tani dan tenun (wawancara).

b. Legenda Putri Mandalika atau Putri Nyale

Merarik atau kawin lari merupakan perkawinan adat asli suku Sasak yang bermula atau berasal dari cerita legenda Putri Mandalika yang sering dikenal dengan putri nyale. Mandalika dikenal dengan sebagai seorang putri yang sangat cantik, baik, arif dan bijaksana. Kecantikan, kebaikan, kearifan arif dan bijaksana itulah yang membuat banyak pangeran dari berbagai penjuru terpikat dan ingin mempersuntingnya. Dengan adanya cerita tentang legenda Putri Mandalika, maka para terune (laki-laki) Desa Sade Rembitan memutuskan, untuk segera mendekati dan pacaran dengan gadis yang mereka sukai, setelah itu langsung membawa lari untuk dijadikan istri.

c. Menghormati Kaum Perempuan

Faktor yang melatarbelakangi merarik atau kawin culik dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak Dusun Sade dilakukan untuk memberi penghormatan kepada kaum perempuan. Dari pemahaman seperti inilah mereka menganggap bahwa seorang perempuan tidak bisa disamakan dengan benda yang bisa di tawar-tawar. Dengan kata lain, tidak ada paksaan bagi perempuan untuk menentukan pilihan yang akan menjadi pasangan hidupnya. Tidak ada pelamaran sebagai wujud penghormatan terhadap kaum perempuan. Tradisi kawin culik dan kawin lari pada Suku Sasak Dusun Sade Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi tidak adanya prosesi lamaran sebelum menikahi perempuan adalah sebagai bentuk atau wujud penghormatan kepada pihak perempuan dan seluruh sanak saudaranya karena perempuan tidak bisa disamakan dengan barang yang bisa ditawar atau dibeli sesuka hati, melainkan perempuan lebih berharga dari suatu apapun.

Apabila akan menikahi dedara (perempuan) maka teruna (laki-laki) harus membawa lari atau menculik gadis terlebih dahulu baru kemudian dilaksanakan akad nikah. Ketika membawa lari seorang gadis pujaan hatinya, pihak laki-laki juga ingin menunjukkan keberanian dan kesetiannya sebagai calon suami yang siap mempertaruhkan nyawanya demi sang calon isteri. Ketika terune (laki-laki) yang ingin membawa lari dedare (perempuan) calon istrinya, maka hal tersebut harus dirahasiakan dari pihak keluarga perempuan, yang artinya dalam proses penculikan atau melarikan perempuan selama lebih dari semalam tidak boleh diketahui pihak keluarga perempuan karena jika ketahuan hal tersebut dapat digagalkan. Setelah satu malam berlalu barulah keluarga seorang laki-laki memberitahu keluarga perempuan yang di culik. Hal tersebut merupakan proses yang harus dilaksanakan, karena merupakan budaya sakral yang dipercayai oleh masyarakat setempat, apabila tidak dilaksanakan berarti tidak menghormati atau merendahkan keluarga pihak perempuan. Dan hal ini pula sekaligus menjadi tujuan dari perkawinan lari bagi orang Sasak itu sendiri.

2. Peran Gender Pada Tradisi Merarik

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa gender adalah perbedaan fungsi dan peran laki-laki dan perempuan karena konstruksi sosial, dan bukan sekadar jenis kelaminnya. Dengan sendirinya gender dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai konstruksi masyarakat yang bersangkutan tentang posisi peran laki-laki dan perempuan (Wandi, 2015). Perbedaan dalam konteks sosial budaya, status, dan peran yang melat

pada laki-laki dan perempuan pada akhirnya menimbulkan peran masing-masing yang berbeda. Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah (Indah, 2013).

Masyarakat Sasak merupakan masyarakat patriarkat dimana kedudukan perempuan dan laki-laki tidaklah sejajar. Superioritas laki-laki di atas perempuan yang terlembagakan secara adat. Nilai-nilai yang dikaitkan dengan maskulinitas atau yang dianggap ideal untuk laki-laki dianggap lebih tinggi daripada nilai-nilai femininitas. Dalam budaya merarik, seorang lelaki akan dianggap lebih berwibawa apabila berani mengambil resiko dengan melakukan penculikan terhadap perempuan yang ingin dinikahinya. Oleh karena itu, berani melakukan kawin lari merupakan simbol maskulinitas yang diharapkan ada pada setiap lelaki Sasak. Seorang laki-laki yang memilih untuk tidak melakukan kawin lari dianggap kurang jantan karena dia tidak mampu membuktikan bahwa dirinya berani menghadapi bahaya (Indah, 2013). Masyarakat memiliki pandangan bahwa anak perempuan yang diculik akan menaikkan harga diri keluarga daripada anak perempuan yang dilamar atau diminta dan anak perempuan yang diculik berarti anak perempuan tersebut sangat bernilai sehingga ia harus diculik, bukan diminta. Berani mengambil resiko, agresif dan kompetitif merupakan diantara stereotip yang dilekatkan pada maskulinitas masyarakat Sasak.

Terdapat beberapa kecenderungan di masyarakat dan keluarga yang membedakan peran gender diantaranya adalah pemosisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebenarnya merupakan hak universal. Selain itu, dalam keluarga juga dilakukan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Anak perempuan membantu memasak, menenun dan anak laki-laki membantu ayah mengerjakan pekerjaan ayah, tentunya juga mengerjakan pekerjaan yang identik laki-laki. Proses pewarisan nilai ini sering disebut tradisi dan menjadikan anak akan terus memegang ajaran yang telah di wariskan dan yang harus dilakukan oleh anak laki-laki dan apa yang tidak boleh dilakukannya, demikian juga untuk anak perempuan ada seperangkat aturan yang tidak boleh dilanggarnya karena budaya melarangnya.

3. Upaya Dan Alasan Dalam Mempertahankan Adat Merarik

Dalam upaya untuk mempertahankan adat merarik atau kawin lari di desa Sade masyarakat mengadakan pertemuan setiap bulan satu kali pertemuan, dengan mengumpulkan semua pemuda pemudi masyarakat sade untuk mendengarkan ceramah yang diberikan oleh pemangku adat setempat dengan tujuan untuk melestarikan budaya adat sade agar tidak terkikis oleh perubahan globalisasi. Hal ini dengan jelas telah menunjukkan bahwa proses sosialisasi atau pengenalan tradisi dan nilai adat desa sade telah terjadi pada masyarakat. Keluarga juga sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam tradisi kawin lari dalam budaya sasak sade kepada anak dan sanak keluarga.

Alasan dalam mempertahankan merarik atau kawin lari dapat menimbulkan rasa kebersamaan di kalangan seluruh keluarga perempuan. Tidak hanya bapak, ibu, kakak, dan adik sang gadis, tetapi seluruh sanak saudara dan kebersamaan melibatkan komunitas besar masyarakat di lingkungan setempat. Kawin lari juga diyakini sebagai bentuk rasa

kehormatan atas harkat dan martabat keluarga besar perempuan. Atas dasar keyakinan ini, seorang gadis yang dilarikan sama sekali tidak dianggap sebagai sebuah wanprestasi (pelanggaran sepihak) oleh keluarga lelaki atas keluarga perempuan, tetapi justru dianggap sebagai prestasi keluarga perempuan, dan jika ada perkawinan seorang gadis tanpa dilarikan maka keluarga besar perempuan tersebut merasa dihina. Dan yang terakhir untuk menjaga dan menghormati adat dan budaya leluhur.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu; *Pertama*, Kawin lari biasanya diartikan sebagai bentuk perkawinan yang tidak didasarkan atas persetujuan lamaran orang tua, tetapi berdasarkan kemauan sepihak atau kedua belah pihak dari sepasang pemuda dan pemudi sebagai jalan keluar bagi mereka untuk menikah. Namun dalam tradisi masyarakat Sasak dimana tradisi kawin lari dikenal dengan merarik, kawin lari memiliki pemaknaan yang khas. Istilah merarik sendiri berasal dari kata dalam bahasa Sasak. Penggunaan kata kawin Lari untuk tradisi ataupun upacara yang ada di Lombok pada umumnya telah banyak yang menggunakan kata tersebut, karena sesungguhnya pengertian Merarik adalah Melaik yang berarti melarikan, seperti halnya di Desa Sade menamakan tradisinya dengan nama kawin lari yang artinya membawa gadis lari dari rumahnya. *Kedua*, Kawin lari atau merarik di latar belakang tradisi merarik atau kawin lari di desa sasak Sade ialah, Hukum Adat Sasak Sade, legenda putri mandalika (putri nyale), untuk menghormati kaum perempuan. *Ketiga*, kecenderungan di masyarakat dan keluarga yang membedakan peran gender diantaranya adalah pemosisian peran anak laki-laki dan anak perempuan yang berbeda, baik dalam status, peran yang melekat ataupun hak-hak yang sebenarnya merupakan hak universal. Selain itu, dalam keluarga juga dilakukan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. *Keempat*, Dalam upaya untuk mempertahankan adat merarik atau kawin lari di desa Sade masyarakat mengadakan pertemuan setiap bulan satu kali pertemuan, dengan mengumpulkan semua pemuda pemudi masyarakat sade untuk mendengarkan ceramah yang diberikan oleh pemangku adat setempat dan Keluarga juga sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam tradisi kawin lari dalam budaya sasak sade kepada anak dan sanak keluarga. *Kelima*, Alasan dalam mempertahankan merarik atau kawin lari dapat menimbulkan rasa kebersamaan di kalangan seluruh keluarga perempuan. Kawin lari juga diyakini sebagai bentuk rasa kehormatan atas harkat dan martabat keluarga besar perempuan. Dan yang terakhir untuk menjaga dan menghormati adat dan budaya leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹⁵ Ahmad, Fathan Aniq. (2011). *Konflik Peran Gender Pada Tradisi Merarik di Pulau Lombok*. Al-Qolam: Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan., hlm. 28. (n.d.).
- Fahrurrozi, M. (2015). Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. In *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Papers Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bisnis Dan Manajemen*.
- ⁵ Inawati, A. (2017). Peran perempuan dalam mempertahankan kebudayaan jawa dan kearifan lokal. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(2), 195–206.
- Indah. (2013). Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat. *Jurnal Academica*, 5.2.
- Lalu Lukman, (2008). *Tata Budaya Adat Sasak di Lombok*, h. 15

- M. Yamin. (2010). salah seorang pemerhati budaya Sasak, Merarik yang Nyaris Kehilangan Makna” www.kompas.com.
- L Platt, Maria. (2010). “*Woman and the transition into Marriage in Lombok Indonesia*”. (<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14442213.2011-.636063>).
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami. Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10).
- Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. *Channel Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59–66.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Surahman, S. (2018). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Adat dan Upacara Perkawinan daerah Nusa Tenggara Barat, Jakarta: Depdikbud, 1995
- Wawancara dengan Pemangku Adat Sasak Sade
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239-255.
- Yoga, S. (2019). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).

Peran Gender Dalam Mempertahankan Tradisi Merarik (Kawin) Adat Suku Sasak Dusun Sade Nusa Tenggara Barat

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pasca-umi.ac.id Internet Source	1%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
3	ejournal.unp.ac.id Internet Source	1%
4	repository.unair.ac.id Internet Source	1%
5	www.kafaah.org Internet Source	<1%
6	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1%
7	jurnal.staialhidayahbogor.ac.id Internet Source	<1%
8	123dok.com Internet Source	<1%

repository.upi.edu

9	Internet Source	<1 %
10	jeltl.org Internet Source	<1 %
11	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
12	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
13	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %
14	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1 %
16	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
17	blasemarang.kemenag.go.id Internet Source	<1 %
18	core.ac.uk Internet Source	<1 %
19	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	<1 %
20	repositoriosdigitales.mincyt.gob.ar Internet Source	<1 %

21	Nita Kartika. "Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam", Tsamratul Fikri Jurnal Studi Islam, 2020 Publication	<1 %
22	ejournal.sunan-giri.ac.id Internet Source	<1 %
23	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
24	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
25	jurnal.unma.ac.id Internet Source	<1 %
26	jwica.ut.ac.ir Internet Source	<1 %
27	mulpix.com Internet Source	<1 %
28	nurlailikhikmawati.blogspot.com Internet Source	<1 %
29	www.kika.web.id Internet Source	<1 %
30	www.scilit.net Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Peran Gender Dalam Mempertahankan Tradisi Merarik (Kawin) Adat Suku Sasak Dusun Sade Nusa Tenggara Barat

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9
